



Kesejahteraan Psikologis Sebagai Tujuan Aksiologis Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Filsafat Ilmu

Kartini Haryani ^{1*}, Akhmad Fajar Prasetya ²

^{1,2} Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 2507056018@webmail.uad.ac.id

Abstract: Psychological well-being is a fundamental construct in individual development; however, within guidance and counseling practice it is often positioned merely as an indirect outcome of problem-focused interventions. Philosophically and empirically, psychological well-being holds substantial potential to be established as a primary goal of guidance and counseling services. This article aims to examine psychological well-being as an axiological objective of guidance and counseling through a philosophy of science perspective supported by recent empirical evidence. The method employed is a literature review of scholarly publications from the last eight years retrieved through Google Scholar. Eleven relevant articles were selected and analyzed using thematic synthesis to identify conceptual patterns and empirical findings related to psychological well-being in the context of guidance and counseling. The results indicate that psychological well-being is conceptualized as a long-term developmental outcome reflecting holistic human functioning, encompassing dimensions such as autonomy, purpose in life, personal growth, environmental mastery, self-acceptance, and positive relations with others. Various guidance and counseling interventions particularly those based on mindfulness and positive psychology interventions have been empirically demonstrated to effectively enhance eudaimonic well-being. From an axiological perspective, psychological well-being possesses strong value foundations and aligns with the ethical mandate of guidance and counseling to promote optimal human development. This article underscores the necessity of a paradigm shift in guidance and counseling practice, moving from a predominantly problem-oriented approach toward a well-being-oriented framework in which psychological well-being is positioned as a central and explicit goal of professional services.

Keywords: Axiology; Guidance Counseling; Philosophy of Science; Positive Interventions; Psychological Well-Being.

Abstrak: Kesejahteraan psikologis merupakan konstruk fundamental dalam pengembangan individu, namun dalam praktik bimbingan dan konseling masih kerap diperlakukan sebagai dampak sekunder dari penanganan masalah psikologis. Padahal, secara filosofis dan empiris, kesejahteraan psikologis memiliki potensi besar untuk diposisikan sebagai tujuan utama layanan bimbingan dan konseling. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kesejahteraan psikologis sebagai tujuan aksiologis bimbingan dan konseling melalui perspektif filsafat ilmu yang diperkuat oleh temuan empiris mutakhir. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review terhadap artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam delapan tahun terakhir dan diperoleh melalui Google Scholar. Sebanyak sebelas artikel yang relevan dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual dan bukti empiris terkait kesejahteraan psikologis dalam konteks bimbingan dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dipahami sebagai outcome perkembangan jangka panjang yang mencerminkan keberfungsian manusia secara holistik, mencakup dimensi otonomi, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan hubungan positif dengan orang lain. Berbagai intervensi bimbingan dan konseling, khususnya yang berbasis mindfulness dan positive psychology interventions, terbukti efektif dalam meningkatkan dimensi eudaimonic well-being secara signifikan. Dari sudut pandang aksiologi, kesejahteraan psikologis memiliki nilai intrinsik dan instrumental yang sejalan dengan mandat etis bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan optimal individu. Artikel ini menegaskan urgensi pergeseran paradigma layanan bimbingan dan konseling dari pendekatan problem-oriented menuju pendekatan yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis sebagai tujuan utama.

Kata kunci: Aksiologi; Bimbingan Konseling; Filsafat Ilmu; Intervensi Psikologis; Kesejahteraan Psikologis.

1. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) saat ini menjadi isu sentral dalam layanan bimbingan dan konseling (BK), baik di Indonesia maupun secara global. Fokus layanan BK tidak lagi terbatas pada penanganan masalah psikologis semata, tetapi berkembang ke arah penguatan kapasitas individu agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna,

Naskah Masuk: 18 November 2025; Revisi: 21 Desember 2025; Diterima: 15 Januari 2026; Terbit: 17 Januari 2026

adaptif, dan sejahtera secara mental. Peningkatan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja tidak terlepas dari dinamika sosial yang semakin kompleks, pesatnya perkembangan teknologi digital, serta dampak jangka panjang pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental (Wan et al., 2025).

Secara konseptual, kesejahteraan psikologis mencakup dua dimensi utama, yaitu kesejahteraan hedonik dan eudaimonik. Kesejahteraan hedonik berkaitan dengan pengalaman afektif positif dan kepuasan hidup, sedangkan kesejahteraan eudaimonik menekankan pada fungsi psikologis optimal, seperti makna hidup, pertumbuhan pribadi, otonomi, serta hubungan positif dengan orang lain (Huppert & So, 2013; Keyes et al., 2002; Ryff & Singer, 1998). Pendekatan eudaimonik ini relevan dengan konteks pendidikan karena menempatkan individu sebagai subjek aktif dalam pengembangan potensi dirinya.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berperan penting dalam menunjang keberfungsian akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi, kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif, serta keterlibatan belajar yang lebih optimal (De La Fuente et al., 2020; Putri & Arbi, 2023). Dalam konteks sekolah, kesejahteraan psikologis juga berkontribusi terhadap iklim belajar yang positif dan pencegahan masalah psikososial yang lebih serius.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, intervensi berbasis mindfulness dan positive psychology interventions (PPIs) semakin banyak digunakan dalam layanan BK. Bukti meta-analisis dan telaah sistematis menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini efektif dalam meningkatkan berbagai indikator kesejahteraan psikologis, baik pada populasi klinis maupun non-klinis (Lim & Tierney, 2023; Slametiningih et al., 2025; Telles et al., 2024). Intervensi ini menekankan penguatan emosi positif, kesadaran diri, makna hidup, serta kualitas relasi interpersonal, yang selaras dengan tujuan pendidikan holistik.

Dalam ekosistem pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis sebagai layanan yang secara langsung berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup (life skills), kesehatan mental, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Layanan BK yang efektif tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan performa akademik dan integrasi siswa dalam sistem sekolah secara menyeluruh (Adomako Gyasi et al., 2025; O'Donnell et al., 2025). Namun demikian, praktik BK di sekolah masih sering berfokus pada pendekatan problem-based, yaitu penanganan kasus setelah masalah muncul, dibandingkan dengan pendekatan preventif dan promotif yang berorientasi pada nilai akhir yang ingin dicapai.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara praktik BK dan landasan filsafat ilmu yang mendasarinya, khususnya dalam dimensi aksiologi. Aksiologi dalam bimbingan dan konseling seharusnya menjawab pertanyaan mendasar mengenai nilai dan tujuan akhir layanan BK. Beberapa kajian menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis belum secara eksplisit diposisikan sebagai tujuan nilai (aksiologis) utama dalam praktik BK, meskipun secara implisit menjadi outcome yang diharapkan (Adomako Gyasi et al., 2025; Bali-Mahomed et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan kajian sistematis yang mengintegrasikan bukti empiris terkini mengenai efektivitas intervensi BK dengan refleksi filsafat ilmu, khususnya aksiologi. Penegasan kesejahteraan psikologis sebagai tujuan aksiologis bimbingan dan konseling diharapkan dapat memperkuat arah pengembangan layanan BK, baik pada level konseptual, praktis, maupun kebijakan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk merangkum temuan empiris mutakhir terkait intervensi BK dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis serta menegaskan implikasi filsafat dan kebijakan dari penetapan kesejahteraan psikologis sebagai tujuan nilai utama dalam bimbingan dan konseling.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesejahteraan psikologis secara teoretis dipahami sebagai kondisi optimal individu yang mencerminkan keberfungsian manusia secara menyeluruh, melampaui sekadar ketiadaan gangguan psikologis. Model kesejahteraan psikologis eudaimonik yang dikemukakan Ryff menekankan dimensi otonomi, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan relasi positif dengan orang lain. Validitas konstruk ini telah diuji lintas konteks dan populasi, menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan indikator perkembangan manusia yang stabil dan bermakna (Manchiraju, 2020). Dalam konteks perkembangan, konsep *flourishing* juga memperkaya pemahaman kesejahteraan psikologis sebagai proses aktualisasi potensi individu, khususnya pada fase emerging adulthood yang sarat tantangan psikososial (De La Fuente et al., 2020; Wan et al., 2025).

Dalam ranah bimbingan dan konseling, kesejahteraan psikologis semakin dipandang sebagai *outcome* utama dari layanan profesional, bukan sekadar dampak tidak langsung dari penyelesaian masalah. Penelitian empiris menunjukkan bahwa layanan konseling sekolah dan dukungan psikologis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan indikator kesehatan mental, adaptasi sosial, serta prestasi akademik peserta didik (Adomako Gyasi et al., 2025; O'Donnell et al., 2025). Selain itu, kesejahteraan psikologis konselor juga menjadi faktor penting dalam efektivitas layanan, sebagaimana ditunjukkan dalam model kesejahteraan

psikologis konselor sekolah yang menekankan keseimbangan personal dan profesional (Bali-Mahomed et al., 2022). Temuan lain mengungkap bahwa rendahnya kesejahteraan psikologis berkorelasi dengan risiko psikologis serius, seperti ide bunuh diri pada emerging adult, sehingga memperkuat urgensi pendekatan preventif dan promotif dalam bimbingan dan konseling (Putri & Arbi, 2023).

Dari perspektif aksiologi dalam filsafat ilmu, kesejahteraan psikologis memiliki nilai intrinsik dan instrumental yang sejalan dengan mandat etis bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi kehidupan yang bermakna dan bermoral. Intervensi berbasis nilai, seperti positive psychology interventions dan mindfulness, terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis lintas populasi, termasuk individu dengan depresi, remaja, dan kelompok dengan pengalaman krisis kehidupan (Lim & Tierney, 2023; Slametiningsih et al., 2025; Telles et al., 2024). Secara aksiologis, temuan ini menegaskan bahwa praktik bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kehidupan yang mendukung *flourishing* dan kebermaknaan hidup. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis layak diposisikan sebagai tujuan utama yang bernilai dalam kerangka filosofis bimbingan dan konseling, karena ia merepresentasikan integrasi antara kesehatan mental, pengembangan karakter, dan tanggung jawab moral individu dalam kehidupan personal maupun sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji konsep kesejahteraan psikologis sebagai tujuan aksiologis dalam bimbingan dan konseling. Strategi pencarian literatur difokuskan pada publikasi ilmiah yang terbit dalam delapan tahun terakhir guna memperoleh temuan empiris dan konseptual yang relevan serta mutakhir. Database utama yang digunakan dalam penelusuran literatur adalah Google Scholar, mengingat cakupannya yang luas terhadap artikel jurnal nasional maupun internasional yang bereputasi.

Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yaitu *psychological well-being*, *kesejahteraan psikologis*, *flourishing*, *school counselling*, *mindfulness psychological well-being*, *bimbingan konseling di sekolah*, dan *filosofi bimbingan konseling*. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, meliputi relevansi topik dengan bimbingan dan konseling, fokus pada kesejahteraan psikologis, serta kejelasan metodologi penelitian. Artikel yang tidak sesuai dengan fokus kajian, bersifat duplikasi, atau tidak tersedia dalam teks lengkap dikeluarkan dari analisis.

Sebanyak sebelas artikel yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konseptualisasi kesejahteraan psikologis, bentuk intervensi bimbingan dan konseling, serta landasan aksiologis dalam perspektif filsafat ilmu. Hasil sintesis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai posisi kesejahteraan psikologis sebagai tujuan utama layanan bimbingan dan konseling serta implikasinya bagi pengembangan praktik profesional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Literatur

Dari pencarian literature dengan kata kunci yang telah ditetapkan, didapatkan 20 literature. Kemudian dari 20 literature dianalisis, didapatkan 11 literature yang relevan dengan konsep penelitian ini yaitu kesejahteraan psikologis sebagai tujuan aksiologis bimbingan dan konseling bila ditinjau dari sudut pandang filsafat ilmu. Hasil ringkasan dari review yang sudah dilakukan kemudian ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 1. Hasil ringkasan dari review.

No	Penulis & Tahun	Fokus Temuan Utama	Relevansi terhadap Bimbingan Konseling
1	Manchiraju (2020)	Kesejahteraan Psikologis bersifat multidimensional dan perlu adaptasi kultural <i>Positive Psychology Interventions</i> memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Intervensi yang berfokus pada pengembangan makna hidup, kekuatan personal, dan refleksi nilai terbukti lebih efektif	Dasar evaluasi outcome Bimbingan Konseling
2	Lim et al. (2023)	dalam meningkatkan dimensi <i>eudaimonic well-being</i> dibandingkan intervensi yang hanya menargetkan afek positif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kesejahteraan psikologis merupakan outcome perkembangan jangka panjang yang	Justifikasi intervensi promotif Bimbingan Konseling

		relevan dijadikan tujuan aksiologis bimbingan dan konseling.	
3	Telles et al. (2024)	<i>Mindfulness</i> meningkatkan Kesejahteraan Psikologis dan regulasi emosi	Landasan teknik konseling berbasis <i>mindfulness</i>
4	Putri (2024)	Konseling kelompok <i>gratitude</i> meningkatkan tujuan hidup & penerimaan diri	Bukti empiris Bimbingan Konseling di konteks lokal
5	Ismail (2025)	Penelitian Ismail (2025) menunjukkan bahwa program <i>mindfulness</i> berbasis sekolah mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara signifikan, khususnya pada aspek regulasi emosi, relasi positif, dan penguasaan diri. Temuan pada penelitian ini, memperkuat argumen bahwa kesejahteraan psikologis dapat dicapai melalui layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan kapasitas psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan	Implementasi Bimbingan Konseling berbasis sekolah
6	Bali-Mahomed et al. (2022)	bahwa Kesejahteraan Psikologis konselor dipengaruhi <i>self-efficacy</i> & <i>self-compassion</i>	Kualitas layanan Bimbingan dan Konseling
7	Wan et al. (2025)	Wan et al. (2025) menemukan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa dipengaruhi oleh faktor demografis seperti jenis kelamin, status anak tunggal, dan kondisi ekonomi, di mana mahasiswa yang menerima bantuan finansial tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan rekan-rekannya yang tidak menerima bantuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial-ekonomi memiliki peran penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis mahasiswa	Pendekatan sistemik Bimbingan Konseling

8	O'Donnell et al. (2025)	Konseling sekolah berdampak pada kesehatan mental & fungsi siswa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu merupakan fondasi utama bagi pengembangan bimbingan dan konseling. Khususnya dalam konteks pendidikan Islam seperti pesantren, di mana layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya dilihat sebagai teknik bantuan,	Legitimasi kebijakan Bimbingan dan Konseling
9	Widyarto et al. (2024)	tetapi juga sebagai praktik reflektif yang memanifestasikan nilai-nilai kemanusiaan dan lokal. Dalam konteks ini, orientasi layanan BK menjadi tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah semata, tetapi juga pada pengembangan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis klien secara holistik hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam bimbingan dan konseling dapat memperkaya kerangka kerja konselor karena memungkinkan pemahaman yang lebih reflektif, adaptif, dan bernilai terhadap praktik Bimbingan Konseling. Hal ini sekaligus	Kerangka filsafat ilmu
10	Sandra et al. (2025)	mengatasi fragmentasi teori yang sering terjadi ketika layanan hanya berbasis teknik. Dengan demikian, landasan nilai filsafat ilmu merupakan komponen penting untuk merumuskan tujuan layanan BK yang lebih holistik, termasuk pengembangan kesejahteraan psikologis sebagai orientasi aksiologis.	Kesejahteraan Psikologis sebagai tujuan aksiologis
11	De la Fuente et al (2019)	Model yang dikembangkan oleh de la Fuente dan Martínez-Vicente (2024) menunjukkan bahwa	Kesejahteraan Psikologis sebagai tujuan nilai Bimbingan dan konseling

psychological well-being bukan sekadar hasil reduksi stres, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor predisposisi, proses personal, dan faktor kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa Kesejahteraan Psikologis dapat dipelajari dan dikembangkan melalui intervensi sistemik yang relevan bagi praktik bimbingan dan konseling

Sintesis Tematik

Sintesis lintas studi menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis secara konsisten diposisikan sebagai *outcome* perkembangan, bukan sekadar kondisi emosional sesaat. Penelitian validasi dan meta-analisis menegaskan bahwa dimensi Kesejahteraan Psikologis mencerminkan kualitas keberfungsian manusia secara holistik, mencakup aspek intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial (Lim, 2022 ; Manchiraju, 2020).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan layanan tidak cukup jika hanya diukur dari penurunan gejala masalah saja, melainkan harus diukur juga dari peningkatan kapasitas individu untuk menjalani hidup yang bermakna, mandiri, dan berfungsi adaptif. Dengan demikian, Kesejahteraan Psikologis menjadi indikator yang lebih selaras dengan mandat perkembangan Bimbingan Konseling.

Efektivitas Intervensi BK

Meta-analisis dan evaluasi program, memperlihatkan pergeseran signifikan dari pendekatan remedial menuju promotif-preventif. Intervensi *mindfulness* dan *positive psychology interventions* terbukti meningkatkan dimensi Kesejahteraan Psikologis seperti penerimaan diri, tujuan hidup, dan relasi positif (Lim & Tierney, 2023; Telles et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa layanan konseling yang terintegrasi dalam sistem sekolah tidak hanya menurunkan kecemasan dan depresi, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan fungsi sosial siswa (O'Donnell et al., 2025).

Bukti penelitian yang dilakukan di Indonesia menguatkan temuan global tersebut, menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis nilai (*gratitude*, *spiritual-teistik*) efektif meningkatkan Kesejahteraan Psikologis siswa (Putri & Arbi, 2023; Slametiningih et al., 2025). Secara sintesis, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling memiliki kapasitas empiris untuk menjadi agen pengembangan kesejahteraan psikologis, bukan hanya sebagai penangan masalah.

Kesejahteraan Psikologis Konselor: Dimensi Aksiologis Internal

Literatur juga menyoroti pentingnya Kesejahteraan Psikologis konselor sebagai prasyarat kualitas layanan. Penelitian menunjukkan bahwa konselor dengan tingkat Kesejahteraan Psikologis tinggi lebih resilien, reflektif, dan efektif dalam praktik konseling. Hal ini mengandung implikasi aksiologis bahwa nilai kesejahteraan harus diwujudkan tidak hanya pada klien, tetapi juga dalam kehidupan profesional konselor (Bali-Mahomed et al., 2022). Dalam perspektif filsafat ilmu, hal ini menegaskan bahwa aksiologi Bimbingan Konseling bersifat refleksif dan timbal balik.

Analisis Filsafat Ilmu: Kesejahteraan Psikologis sebagai Tujuan Aksiologis Bimbingan dan Konseling

Aksiologi dalam filsafat ilmu berkaitan dengan pertanyaan: *untuk apa ilmu ini dikembangkan?* Kajian filsafat ilmu Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa disiplin ini tidak netral nilai. Berdasarkan sintesis literatur, Kesejahteraan Psikologis memenuhi syarat sebagai tujuan aksiologis Bimbingan Konseling karena:

1. Memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat,
2. Relevan lintas konteks budaya dan pendidikan,
3. Sejalan dengan mandat etis Bimbingan dan Konseling sebagai ilmu pengembangan manusia.

Menjadikan Kesejahteraan Psikologis sebagai tujuan aksiologis berarti menggeser paradigma Bimbingan dan Konseling dari *problem-oriented counseling* menuju *well-being-oriented counseling*. Keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling tidak lagi hanya diukur dari ketiadaan masalah, tetapi dari tercapainya keberfungsian psikologis yang optimal dan bermakna.

Tantangan Implementasi dan Sintesis Kritis

Penerapan Kesejahteraan Psikologis sebagai tujuan aksiologis menghadapi beberapa tantangan yaitu validitas alat ukur lintas budaya, risiko normativitas nilai, keterbatasan sumber daya sekolah, serta beban administratif konselor (Wan et al., 2025). Oleh karena itu, pengimplementasiannya haruslah bersifat bertahap, reflektif, dan berbasis pada kondisi local yang ada.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki landasan teoretis, empiris, dan filosofis yang kuat untuk diposisikan sebagai tujuan aksiologis utama dari bimbingan dan konseling. Sintesis temuan dari berbagai studi dalam delapan tahun terakhir

menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak dapat direduksi sekadar pada ketiadaan masalah psikologis, tetapi merepresentasikan kualitas keberfungsian manusia yang holistik, yang juga mencakup dimensi intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial.

Dari perspektif filsafat ilmu, khususnya aksiologi, kesejahteraan psikologis memenuhi kriteria sebagai tujuan nilai bimbingan dan konseling karena bersifat normatif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan martabat serta kualitas hidup manusia. Integrasi filsafat ilmu dalam kerangka Bimbingan dan Konseling memungkinkan konselor untuk tidak hanya menguasai Teknik konseling, tetapi juga memiliki kejelasan nilai tentang “untuk apa” layanan konseling diberikan. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai praktik ilmiah yang sarat nilai, bukan sekadar prosedur teknis pemecahan masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi rujukan utama dalam kajian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan, serta kepada institusi yang mendukung pengembangan kajian filsafat ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis.

DAFTAR REFERENSI

- Adomako Gyasi, P., Sun, B., Zhou, L., Dwumfour, C. O., & Darko, P. A. (2025). Impact of school counselling and psychological services on students' academic performance through health indicators. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 35(2), 181–197. <https://doi.org/10.1177/20556365251339704>
- Bali-Mahomed, N. J., Ku-Johari, K. S., Mahmud, M. I., Amat, S., & Saadon, S. (2022). Psychological well-being of school counsellors model. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 621–638. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.621>
- De La Fuente, R., Parra, Á., Sánchez-Queija, I., & Lizaso, I. (2020). Flourishing during emerging adulthood from a gender perspective. *Journal of Happiness Studies*, 21(8), 2889–2908. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00204-9>
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2013). Flourishing across Europe: Application of a new conceptual framework for defining well-being. *Social Indicators Research*, 110(3), 837–861. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9966-7>

- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>
- Lim, W. L., & Tierney, S. (2023). The effectiveness of positive psychology interventions for promoting well-being of adults experiencing depression compared to other active psychological treatments: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Happiness Studies*, 24(1), 249–273. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00598-z>
- Manchiraju, S. (2020). Psychometric evaluation of Ryff's scale of psychological well-being in self-identified American entrepreneurs. *Journal of Business Venturing Insights*, 14, e00204. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00204>
- O'Donnell, J., Sumner, A. L., Smith, S., Eilenberg, J., Duncan, C., & Cooper, M. (2025). School staff perceptions of the impact of school counselling on young people, the school and integration into the school system. *Counselling and Psychotherapy Research*, 25(2), e12845. <https://doi.org/10.1002/capr.12845>
- Putri, R. A., & Arbi, D. K. A. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan ide bunuh diri pada emerging adult. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(1), 89–98. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i1.71>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1–28. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0901_1
- Slametiningsih, Hamid, A. Y. S., Rachmah, I. N., Mustikasari, & Ismail, R. I. (2025). School-based mindfulness enhances psychological well-being in adolescents after parental divorce: A systematic review. *Jurnal Promkes*, 13(SI1), 235–245. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI1.2025.235-245>
- Telles, R., Whitney, B. M., Froelich, S., & Lutgendorf, S. K. (2024). Mindfulness-based psychosocial interventions and psychological well-being in cancer survivorship: A meta-analysis. *Health Psychology Review*, 18(4), 723–749. <https://doi.org/10.1080/17437199.2024.2336014>
- Wan, J., Wee, L. H., Siau, C. S., & Wong, Y. H. (2025). Psychological well-being and its associated factors among university students in Sichuan, China. *Frontiers in Psychology*, 16, 1473871. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.202>